

Potensi Pengembangan Kawasan Agrowisata Belimbing Karangsari, Kecamatan Sukorejo, Kota Blitar, Jawa Timur

Damas Sagita, Lury Sevita Yusiana^{*)}, Anak Agung Keswari Krisnandika

Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana
Jl. P.B. Sudirman, Denpasar, Bali, 80232

^{*)}Email: lury.yusiana@unud.ac.id

Abstract

Agrowisata Belimbing Karangsari is an agricultural tourism located in Blitar City. The condition of agro-tourism supporting facilities such as trash cans, rest areas, parking, toilets, and others has not been well planned. Tourism support facilities are closely related to tourism development attractions. Where in it must meet the three elements of the requirements for the formation of tourism development attractions. These elements consist of something to see (what can be seen), something to do (what can be done), something to buy (what can be bought). The purpose of this research is to identify, analyze, and provide solutions in the form of determining the development potential of the Agrowisata Belimbing Karangsari area. The research method used is a qualitative descriptive research method with data collection using a survey method. The stages of the research were carried out through several stages, namely preparation, inventory, analysis, synthesis, concept and concept development. The basic concept of this research is sustainable tourism which includes ecological sustainability, social adaptability, and cultural sustainability. The final result of this research is the activity recommendation in the illustration. There are three recommendations for the most important tourism activities, namely the manufacture of preparations from star fruit, culinary local food typical of Blitar City, and local cultural arts performances of Blitar City.

Keywords: *Area development potential, agro-tourism, Agrowisata Belimbing Karangsari, tourism activities, tourist attractions*

1. Pendahuluan

Agrowisata Belimbing Karangsari merupakan salah satu destinasi wisata yang berada di Kelurahan Karangsari, Agrowisata ini saat ini dikelola oleh Pokmas (Kelompok masyarakat) Kelurahan Karangsari. Saat ini jumlah pohon belimbing di Agrowisata Belimbing Karangsari telah mencapai 2000 pohon. Pada Agrowisata Belimbing Karangsari ini, beberapa fasilitas penunjang agrowisata seperti tempat sampah, *rest area*, tempat parkir, toilet, dan lainnya juga belum terencana secara matang. Sehingga perlu adanya perencanaan yang lebih terkonsep lagi. Salah satu cara yang dapat diupayakan dalam mengembangkan lanskap agrowisata ini yakni dengan

melakukan perencanaan pengembangan lanskap Agrowisata Belimbing Karang Sari berdasarkan aspek atraksi pengembangan wisata menurut Yoeti (1985). Atraksi pengembangan wisata tersebut terdiri harus memenuhi unsur 3S (*Something to See, Something to Do, Something to Buy*).

Something to See berkaitan dengan membuat Agrowisata Belimbing Karang Sari sebagai destinasi wisata yang memiliki sesuatu dimana bisa dilihat atau di jadikan tontonan oleh pengunjung. *Something to Do* adalah agar pengunjung bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang, bahagia, *relax* (bersantai) berupa fasilitas rekreasi baik itu arena bermain ataupun tempat makan. *Something to Buy* adalah fasilitas untuk pengunjung berbelanja yang pada umumnya adalah ciri khas atau *icon* dari agrowisata ini. Sehingga dari kegiatan berbelanja tersebut hasilnya bisa dijadikan sebagai oleh-oleh bagi pengunjung.

Kegiatan dan pengalaman yang didapat dari kunjungan tersebut diharapkan mampu memberikan kesan yang tak terlupakan bagi para pengunjung. Nantinya dari kegiatan belajar tak langsung tersebut diharapkan bisa menjadi pengalaman yang tak terlupakan dan bisa dibagikan kepada orang lain. Berdasarkan unsur 3S tersebut, selanjutnya akan dicari potensi yang dapat dikembangkan dalam Agrowisata Belimbing Karang Sari. Potensi pengembangan kawasan ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi aktifitas dalam ilustrasi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan wisata. Nantinya diharapkan dapat meningkatkan daya tarik Agrowisata Belimbing Karang Sari.

2. Bahan dan Metode

2.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Karang Sari, Kecamatan Sukorejo, Kota Blitar, Jawa Timur. Tepatnya pada lokasi pusat Agrowisata Belimbing dengan luas lahan 5,5 hektar yang berada di Jl. Jeruk, Karang Sari, Kecamatan Sukorejo, Kota Blitar, Jawa Timur. Penelitian ini akan dilaksanakan selama lima bulan terhitung mulai bulan Juli 2022 – Desember 2022.

2.2 Bahan dan Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, komputer, kamera digital, dan perangkat lunak pengolah gambar (AutoCAD, Sketchup, Vray, Photoshop, MS Word). Sedangkan untuk bahan sendiri berupa lembar wawancara.

2.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni metode deskriptif kualitatif dengan pengambilan data menggunakan metode survey. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi pustaka, serta kuisioner. Data yang diambil terdiri dari dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil studi pustaka maupun literature yang sesuai dengan penelitian. Tahapan

penelitian ini dimulai dari tahap tahap persiapan, inventarisasi, analisis, sintesisi, konsep, konsep pengembangan serta produk akhir berupa rekomendasi aktifitas dalam ilustrasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Lokasi

Agrowisata Belimbing Karang Sari terletak di pusat Kota Blitar tepatnya di Jl. Jeruk, RT.002/RW.006 Desa Karang Sari, Kecamatan Sukorejo, Kota Blitar, Jawa Timur. Agrowisata ini diresmikan oleh Pemerintah Kota Blitar pada tahun 2007. Batas utara agrowisata ini yakni Jl. Salak, sedangkan batas sebelah timur Jl. Rmbutan, untuk sebelah selatan berbatasan dengan Jl. Kalpataru, dan sebelah barat sendiri berbatasan dengan pemukiman warga. Agrowisata Belimbing Karang Sari memiliki luas 5,5 hektar yang terdiri dari kawasan perkebunan belimbing, kantor, kawasan outbond anak-anak, dan bangunan pertokoan.

Agrowisata Belimbing Karang Sari sudah dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung pariwisata seperti toilet, musholla, tempat *outbond* (bermain) anak, tempat istirahat, serta ruang informasi yang bisa digunakan oleh pengunjung. Kondisi eksisting agrowisata dapat dilihat pada Gambar 3. Berdasarkan observasi dan penyebaran kuisioner yang penulis lakukan, fasilitas yang ada di agrowisata ini sudah beranekaragam namun untuk penataan fasilitas belum terencana dengan baik, sehingga beberapa ruang dalam agrowisata belum maksimal dalam pemanfaatannya. Area-area yang terdapat pada lokasi agrowisata dapat dilihat pada Gambar 4. Saat ini pengelolaan Agrowisata Belimbing Karang Sari dipegang oleh Kelompok Masyarakat Karang Sari (Pokmas) dibawah naungan Kelurahan Karang Sari.

3.2 Analisis dan Sintesis

3.2.1 Aspek Biofisik

3.2.1.1 Iklim

Berdasarkan data suhu dan kelembaban Kota Blitar, dapat dihitung *Temperaturel Humidity Index* (THI) atau indeks kenyamanan. Diperoleh THI rata-rata Kota Blitar yaitu 24,8°C. Tingkat nyaman di Kota Blitar termasuk kategori sebagian tidak nyaman dengan THI 24,8°C. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kondisi kenyamanan dan agar angin dapat tersirkulasi dengan baik maka perlu adanya perencanaan penanaman yang dapat membantu merekayasa iklim mikro, terutama untuk tapak penelitian.

3.2.1.2 Tanah dan Topografi

Agrowisata Belimbing Karang Sari memiliki jenis tanah litosol dan regosol, jenis tanah ini memiliki tingkat kesuburan yang cukup baik akibat pengaruh dari debu vulkanik Gunung Kelud (Profil Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Kota Blitar, 2018). Jenis tanah regosol berasal dari bahan vulkanis serta batuan endapan kapur, dimana tanah regosol yang ada di Kota Blitar berasosiasi dengan tanah litosol yang berasal dari batuan beku basis sampai intermedier. (Kota Blitar Dalam Angka, 2022)

Secara keseluruhan gabungan dari kedua jenis tanah ini memiliki sifat fisik yang baik dengan tingkat keasaman tanah berkisar di netral, akan tetapi kurang dalam kandungan kimia dan organiknya. Oleh sebab itu, diperlukannya pengolahan atau pengemburan tanah. Apabila bahan induk tanah regosol belum mengalami pelapukan, untuk mempercepat pelapukan diperlukan pemupukan bahan organik, pupuk kandang atau pupuk hijau (Sri Mulyanto 2013). Beberapa cara tersebut dapat dilakukan dengan harapannya dapat mendukung pertumbuhan tanaman dengan baik.

Didukung pula dengan bentukan topografi pada Agrowisata Belimbing Karang Sari yang cenderung datar. Hal ini memudahkan sirkulasi manusia dalam tapak, terkesan luas. Namun topografi yang datar memberi kesan monoton atau kurang bervariasi, serta berpotensi tergenang air. Untuk menyikapi kesan monoton pada tapak dapat dilakukan metode *grading (fill)*, untuk memunculkan perbedaan ketinggian antar ruang, sehingga menambah kesan estetika pada taman.

3.2.1.3 Hidrologi

Pengertian hidrologi menurut definisi Singh (1992), mengatakan bahwa pengertian hidrologi adalah ilmu yang membahas karakteristik menurut waktu dan ruang tentang kuantitas dan kualitas air di bumi termasuk proses hidrologi, pergerakan, penyebaran, sirkulasi tampungan, eksplorasi, pengembangan dan manajemen. Sumber penyedia air yang berasal dari sumur bor pada Agrowisata Belimbing Karang Sari sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan air bersih pada tapak tersebut. Untuk pengairan pada lahan belimbing sendiri pada musim penghujan memanfaatkan air hujan. Ketika musim kemarau pengairan memanfaatkan aliran sungai kecil yang berada di tengah lahan belimbing. Sebagian besar lahan agrowisata merupakan tanah, sehingga bila terdapat air yang berlebih akan diserap langsung oleh tanah. Oleh karena itu, dengan adanya sumber air yang sangat cukup, serta banyaknya daerah resapan air maka hanya diperlukan perencanaan yang lebih matang lagi agar tidak mengganggu siklus hidrologi serta kenyamanan pengunjung.

3.2.1.4 Vegetasi dan Satwa

Jenis vegetasi eksisting pada tapak bervariasi, dimana didominasi oleh stratapohon, perdu, semak, dan tanaman penutup tanah. Pada beberapa area disekitar *gazebo* penataan vegetasi kurang teratur serta banyak tanaman liar yang tumbuh, sehingga perlu adanya perhatian lebih pada area tersebut. Sementara untuk vegetasi komoditas yakni tanaman belimbing perawatan sudah dilakukan oleh petani yang telah ditugaskan pada tiap kavlingnya. Vegetasi komoditas yang tumbuh terlalu landai hingga menghalangi pedestrian wisatawan akan dilakukan perawatan berupa pemangkasan. Hal tersebut diperlukan agar wisatawan dapat dengan mudah berjalan menikmati area perkebunan belimbing. Pada vegetasi komoditas ini yang perlu diperhatikan selanjutnya yakni satwa yang dianggap mengganggu tanaman belimbing.

Satwa pengganggu ini berupa lalat buah (*Bactrocera carambolae*) yang sebagian besar dapat ditemukan pada area perkebunan belimbing. Agar lalat buah tidak terlalu

menimbulkan dampak buruk pada tanaman belimbing maka dapat dilakukan pembungkusan buah belimbing. Hal tersebut dilakukan agar buah tetap terjaga kualitasnya dan proses wisata petik tetap berjalan dengan baik. Selain lalat buah satwa yang dapat ditemukan yakni burung dan keluarga serangga. Satwa ini berpotensi sebagai daya tarik pada agrowisata dan juga mendukung edukasi pertanian tentang penyerbukan alami.

3.2.2 Aspek Wisata

3.2.2.1 *Something to See*

Setelah melakukan penelitian pada tapak didapat tiga hal yang dapat dianalisis pada bagian *something to see* ini. Pertama yakni pada bagian *landmark* Agrowisata Belimbing Karang Sari. Pada sekitar landmark sengaja ditanami tanaman hias agar memperindah tampilan landmark tersebut namun, masih banyak tanaman liar yang tetap dibiarkan tumbuh. Penyiangan dan pemangkasan dapat dijadikan solusi agar tanaman yang berada disekitar landmark dapat memperindah tampilan *landmark* itu sendiri.

Kedua, terkait dengan live music yang diadakan setiap weekend, yakni hari Sabtu dan Minggu. Live music yang hanya diadakan pada hari tersebut menyebabkan perbandingan pada hari selain weekend terasa lebih sepi. Padahal antusiasme pengunjung untuk hari selain weekend juga cukup tinggi. Penambahan penampilan pertunjukan daerah dapat dijadikan salah satu solusi terkait hal tersebut.

Ketiga, terkait tampilan perkebunan belimbing yang menjadi sektor utama dalam agrowisata ini. Setiap kavling kebun belimbing dipisahkan oleh pedestrian. Apabila belimbing sedang berada pada musim berbuah maka kebersihan sekitar kavling akan sangat dijaga. Hal tersebut dilakukan karena pengunjung hanya akan diarahkan menuju ke kavling yang tanaman belimbingnya berbuah saja. Akibat hal tersebut kavling tanaman belimbing yang belum mencapai masa berbuah akan dibersihkan sekeadarnya saja. Dampaknya banyak pedestrian yang terkesan kotor dan lebih berlumut karena belum waktunya tanaman berbuah. Hal ini dapat diatasi dengan penambahan beberapa kegiatan atau hal lain yang mengarah ke *something to do*. Secara tidak langsung petugas yang bertanggung jawab pada tiap kavlingnya akan membersihkan area yang menjadi tanggung jawabnya.

3.2.2.2 *Something to Do*

Agrowisata Belimbing Karang Sari telah menyiapkan pemandu wisata pada setiap kelompok wisatawan. Pembagian anggota kelompok tergantung dengan banyaknya anggota wisatawan pada setiap grupnya. Pembagian ini dilakukan agar informasi dari pemandu wisata dapat dipahami oleh keseluruhan anggota kelompok. Setelah pembagian kelompok dilakukan, maka perjalanan mengelilingi kebun belimbing akan dimulai. Pada kavling tersebut pengunjung bebas memetik buah belimbing dan bebas makan belimbing sepuasnya. Selain untuk dimakan ditempat, hasil petik buah belimbing juga dapat dibawa pulang untuk buah tangan.

Setelah puas menikmati kebun belimbing, kelompok wisatawan akan diarahkan menuju pintu keluar kebun belimbing. Lokasi kuliner sendiri terdapat sepuluh petak toko, namun sayangnya saat penelitian berlangsung hanya tiga toko yang terisi. Untuk anak-anak juga dapat bermain di kawasan outbond yang terdapat beberapa permainan anak. Lokasi yang berdekatan antara tempat kuliner dan area outbond menguntungkan para orang tua untuk mengawasi anak-anak.

3.2.2.3 *Something to Buy*

Pada Agrowisata Belimbing Karangsari saat ini yang dapat dijadikan oleh-oleh hanya buah belimbing saja. Hal tersebut dikarenakan belum adanya pusat oleh-oleh pada Agrowisata Belimbing Karangsari. Selain itu, karena belum tersedianya lokasi pasti yang dapat dijadikan sebagai pusat oleh-oleh. Banyaknya area pada agrowisata yang belum terencana dengan pasti penggunaannya dapat dijadikan salah satu solusi sebagai lokasi oleh-oleh pada agrowisata ini.

3.2.3 Aspek Komoditas

Komoditas merupakan bahan mentah yang dapat digolongkan menurut mutunya sesuai dengan standar perdagangan internasional (F. Rahardi, 2004). Buah belimbing yang dikelola oleh agrowisata 100% digunakan untuk wisata petik belimbing. Apabila terdapat belimbing yang busuk di pohon atau rontok maka belimbing tersebut akan langsung dibuang. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pengolahan pasca panen yang dikhususkan untuk hasil perkebunan belimbing yang ada di agrowisata. Oleh sebab itu, perlu adanya pengembangan berupa hasil olah buah belimbing agar meminimalisir pembuangan buah belimbing akibat busuk. Selain itu, dengan adanya pengolahan hasil panen ini juga dapat dikembangkan menjadi kegiatan wisata. Hasil dari kegiatan wisata yang berupa pengolahan hasil panen tersebut dapat dijadikan sebagai produk yang dapat dijadikan sebagai oleh-oleh berbahan dasar buah belimbing.

3.2.4 Aspek Penunjang Wisata

Sarana penunjang kepariwisataan tidak hanya berfungsi membuat para wisatawan betah pada suatu daerah tujuan wisata. Penunjang kepariwisataan juga memiliki fungsi yang lebih penting yakni agar wisatawan lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjungi (Muljadi 2012). Setelah kegiatan inventarisasi yang telah dilakukan, analisis dan sistesis didapatkan data kondisi aksesibilitas yang dibagi menjadi tiga kriteria.

Pertama, kondisi aksesibilitas jalan masuk menuju lokasi Agrowisata Belimbing Karangsari memiliki kondisi yang mendukung. Langkah yang dapat dilakukan selanjutnya yakni melakukan perawatan terhadap jalan masuk agar kondisi tersebut tetap terjaga. Kedua, kondisi aksesibilitas terhadap ketersediaan sarana transportasi menyatakan mendukung ketersediaan sarana dan prasarana transportasi yang ada di kawasan Agrowisata Belimbing Karangsari. Untuk menjaga agar ketersediaan sarana dan prasarana transportasi selalu bisa mendukung kemajuan agrowisata, maka

diperlukan pengawasan khusus terhadap ketersediaan transportasi tersebut. Ketiga merupakan argumentasi pengunjung terhadap kondisi aksesibilitas terhadap rambu-rambu penunjuk jalan menyatakan cukup mendukung. Maka itu, agar informasi dapat diterima dengan jelas oleh calon pengunjung maka perawatan pada rambu-rambu sangat diperlukan.

Analisis penunjang wisata selanjutnya berupa persepsi pengunjung terhadap fasilitas dan sarana prasarana yang ada di dalam Agrowisata Belimbing Karang Sari. Persepsi terhadap fasilitas dan sarana prasarana tersebut dibagi menjadi tiga kategori. Pertama kondisi fisik fasilitas dan sarana prasarana, kedua yakni kondisi kebersihan fasilitas dan sarana prasarana, dan yang ketiga adalah kepuasan dalam penggunaan fasilitas dan sarana prasarana. Pada masing-masing kategori terdapat enam lokasi yang sama untuk dianalisis. Lokasi tersebut terdiri dari tempat parkir, pusat informasi, tempat sampah, tempat istirahat/ *rest area*, toilet, dan jalan setapak. Keseluruhan data menyatakan kebersihan pada setiap fasilitas sangat kurang sehingga diperlukan penjadwalan khusus untuk menjaga kebersihan fasilitas yang ada.

3.3 Konsep

Konsep dasar pengembangan kawasan Agrowisata Belimbing Karang Sari dibuat berdasarkan tujuan pengembangan wisata berkelanjutan yang mengutamakan aspek-aspek perencanaan wisata. Salah satu aspek perencanaan wisata adalah atraksi yang wajib memenuhi tiga syarat yaitu *something to see* (apa yang dapat dilihat), *something to do* (apa yang dapat dilakukan), dan *something to buy* (apa yang dapat dibeli) di daerah tujuan wisata yang dikunjungi (Yoeti 2016:46).

3.4 Konsep Pengembangan

Konsep dasar kawasan Agrowisata Belimbing Karang Sari yang meberapkan pariwisata berkelanjutan ini kemudian dikembangkan menjadi empat jenis konsep pengembangan, yaitu konsep pengembangan tata ruang, konsep pengembangan tata sirkulasi, konsep pengembangan tata fasilitas, dan konsep pengembangan tata hijau. Selanjutnya dari beberapa konsep pengembangan yang telah ditentukan akan dihasil produk akhir berupa rekomendasi aktifitas dalam ilustrasi. Pariwisata berkelanjutan hendaknya mencakup tiga hal yang saling terkait satu dengan yang lain. Pertama, *Ecological Sustainability* yang bermakna dalam membangun pariwisata harus selalu memperhatikan ekologi sistem dan lingkungan hidup yang sudah menjadi dasar kehidupan. Kedua, *Social Adaptability* yang berarti dalam mengembangkan pariwisata hendaknya ada penduduk setempat (*local people*) yang diikut sertakan. Ketiga, *Cultural Sustainability*, dalam hal ini ketahanan budaya perlu diperhatikan. Seni budaya yang dimiliki suatu bangsa adalah kekayaan (*assets*) yang harus dilestarikan (Mowfort and Munt 1998).

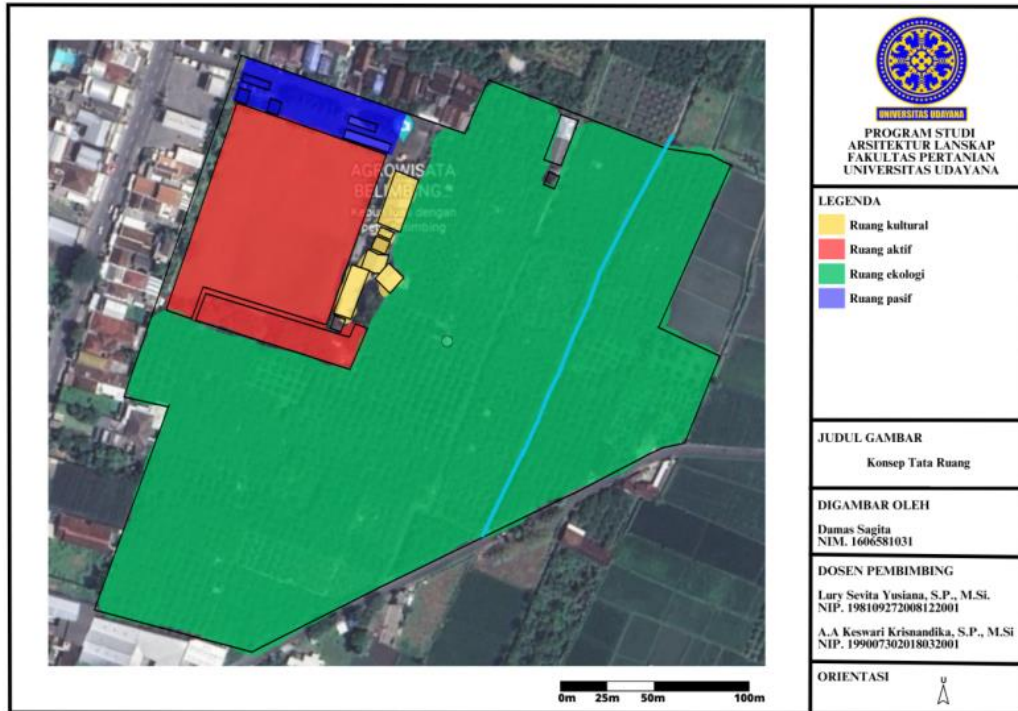
3.4.1 Konsep Pengembangan Tata Ruang

Konsep pengembangan tata ruang merupakan penataan dan pengalokasian penggunaan ruang di Agrowisata Belimbing Karang Sari. Agrowisata sebagai media

rekreasi pertanian memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai sarana pengunjung belajar mengenai pertanian, sarana pengunjung bersosialisasi dengan teman dan masyarakat, dan sebagai sarana mewadahi kreatifitas pengunjung untuk mengeksplorasikan diri mereka (Gambar 1). Untuk mewujudkan fungsi ini maka taman ini dibagi menjadi empat ruang yang dijabarkan dalam table 1.

Tabel 1. Tabel penggunaan aktifitas pada ruang

Ruang	Sub-Ruang	Aktifitas atraksi	Fasilitas
Ruang ekologi	<ul style="list-style-type: none"> • Kebun belimbing 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertik belimbing • Duduk diantara hamparan tanaman belimbing • <i>Rujakan</i> belimbing 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangku taman • Alat <i>rujukan</i>
Ruang kultural	<ul style="list-style-type: none"> • Area pedestrian • Panggung <i>live music</i> • Area pemasaran • Area budaya dan kuliner lokal 	<ul style="list-style-type: none"> • Belanja buah belimbing • Menikmati pertunjukan musik • Kuliner makanan khas Kota Blitar • Belanja oleh-oleh hasil olahan belimbing • Menikmati suguhan seni budaya lokal 	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan setapak • Tempat duduk dan meja • Kios kuliner • <i>Store cidera mata</i>
Ruang aktif	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Play Ground, Mini Flying fox</i> • Area pengolahan produk berbahan dasar belimbing 	<ul style="list-style-type: none"> • Menemani anak-anak outbound dan bermain di <i>play ground</i> • Menaiki <i>mini flying fox</i> • Melihat langsung pengolahan oleh-oleh dari belimbing • Mencoba mengolah sendiri oleh-oleh sesuai selera 	<ul style="list-style-type: none"> • Jungkat-jungkit • Ayunan • <i>Prosotan</i> • Perlengkapan <i>flying fox</i> • Perlengkapan pembuat oleh-oleh
Ruang pasif	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Rest Area</i> • Parkir 	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati hasil berburu kuliner • Beristirahat • Mengawasi kegiatan anak-anak bermain • Menempatkan kendaraan yang digunakan kunjungan • Tempat menunggu <i>driver</i> rombongan wisata 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Gazebo</i> • <i>Lawn</i> • Lampu taman • Bangku taman



Gambar 1. Konsep Pengembangan Tata Ruang

3.4.2 Konsep Pengembangan Tata Sirkulasi

Pada Agrowisata Belimbing Karang Sari, jalur sirkulasi dapat menghubungkan lokasi atraksi wisata dengan fasilitas pendukung yang membantu mempermudah pengunjung untuk berwisata. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, sirkulasi agrowisata menggunakan pola sirkulasi *linear* dan pola sirkulasi *network*. Pola sirkulasi *linear* adalah tatanan ruang yang berulang dan urut dalam satu garis. Pola sirkulasi ruang paling fleksibel dan dapat disesuaikan dengan adanya perubahan topografi, bisa digunakan dalam bentuk lurus, bersegmen, atau melengkung. Pola sirkulasi *linear* dapat digunakan untuk menghubungkan ruang yang memiliki bentuk & fungsi yang sama atau berbeda, serta mengarahkan orang untuk menuju ruang tertentu. Lalu, untuk pola sirkulasi *network* dapat dilihat dengan ciri berkembang ke segala arah, dapat menyesuaikan dengan kondisi tapak, mengarah pada ruang yang dominan, tidak memiliki titik pusat ruang, tidak dapat dibentuk suatu pengakhiran, *network* terdiri dari jalur-jalur yang menghubungkan titik-titik yang terbentuk di dalam ruang. Penampilan sirkulasi pada tapak dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Konsep Pengembangan Tata Sirkulasi

3.4.3 Konsep Pengembangan Tata Fasilitas

Tata fasilitas merupakan salah satu pembentuk identitas ruang. Fasilitas adalah sarana yang dapat mempermudah upaya dan membantu kegiatan dalam pelaksanaan rekreasi dan edukasi pertanian. Konsep tata fasilitas yang akan dikembangkan menyesuaikan dengan tata ruang dan aktifitas yang ingin dimunculkan dalam tapak. Fasilitas yang akan dikembangkan pada Agrowisata Belimbing Karangsari adalah parkir, pusat informasi, tempat sampah, *rest area*, bangku taman, toilet, jalan setapak (pedestrian), tempat kuliner, area produksi berbahan dasar buah belimbing, pusat oleh-oleh hasil olahan belimbing dan karya lokal.

Penambahan pusat oleh-oleh, area produksi, perbaikan tempat kuliner dan penambahan pertunjukan seni budaya lokal menjadi fokus utama pada pengembangan tata fasilitas. Hal ini adalah salah satu upaya pengaplikasian pariwisata berkelanjutan. Penyerapan tenaga kerja dari masyarakat setempat bertujuan agar perekonomian masyarakat lokal dapat berkembang. Kemudian, pengenalan seni budaya daerah bertujuan agar budaya tersebut lebih dikenal masyarakat luas. Selain itu pengembangan fasilitas tersebut untuk memenuhi aspek pengembangan wisata yang berupa *something to see, something to do, dan something to buy*.

3.4.4 Konsep Pengembangan Tata Hijau

Konsep tata hijau pada tapak adalah menggunakan tanaman yang memiliki fungsi peneduh, pengarah, pembatas, pengendali pandangan, peredam suara, estetika dan budidaya (hortikultura). Tanaman yang digunakan merupakan tanaman eksisting dan beberapa rekomendasi tanaman tambahan seperti tanaman hias perdu dan semak.

Penataan tanaman dipengaruhi oleh fungsi tanaman sesuai dengan kebutuhan setiap ruang. Sebagian besar tanaman eksisting memiliki penempatan sesuai fungsinya. Penambahan beberapa tanaman hias diperlukan untuk memperindah tampilan Agrowisata Belimbing Karang Sari yang saat ini terasa gersang di beberapa bagian dan kosong.

3.5 Rekomendasi Aktifitas

Rekomendasi aktifitas dalam ilustrasi ini merupakan hasil akhir dalam upaya penggalian potensi yang dapat digunakan dalam pengembangan Agrowisata Belimbing Karang Sari. Aktifitas yang direkomendasikan disini merupakan aktifitas yang belum ada pada lokasi penelitian maupun pengembangan dari aktifitas yang ada sebelumnya. Dari hasil analisis, sintesis, serta konsep yang ada maka aktifitas penunjang wisata diperoleh tiga rekomendasi aktifitas yang paling utama, yakni:

1. Pembuatan olahan dari buah belimbing.

Pembuatan olahan dari buah belimbing disini bertujuan untuk meminimalisir banyaknya buah belimbing yang busuk dan berakhir dibuang. Pengunjung bisa melihat proses pembuatan oleh-oleh yang ada, bahkan ikut membuat olahan tersebut (Ilustrasi Gambar 3). Olahan yang direkomendasikan berupa makanan serta minuman yang berasal dari buah belimbing. Beberapa jajanan khas Kota Blitar yang dapat dibuat dari bahas dasar buah belimbing yaitu wajik kletik, keripik belimbing, sirup sari belimbing, dan beberapa makanan lainnya.



Gambar 3. Ilustrasi aktifitas pembuatan olahan belimbing
(Sumber: KalderaNews.com/Ist.)

2. Kuliner makanan lokal Kota Blitar

Pada bagian ini, bangunan toko yang sebelumnya telah ada di lokasi agrowisata lebih dikembangkan lagi. Sebelumnya pada agrowisata bangunan toko dengan 10 stand hanya terisi 3 toko dengan menjual makanan bakso, soto ayam dan mie ayam. Adanya pengembangan ini diharapkan pengunjung khususnya yang berasal dari luar Kota Blitar lebih tertarik untuk berbelanja makanan khas Kota Blitar (Ilustrasi Gambar 4). Beberapa

makanan khas yang dapat disajikan yakni nasi ampok yang berasal dari jagung, cceng goreng, tahu bumbu lawu, dan yang lainnya.



Gambar 43. Ilustrasi aktifitas kuliner makanan lokal
(Sumber: <https://www.gotravelly.com>)

3. Pertunjukan seni budaya lokal

Penambahan pertunjukan seni budaya lokal dapat dijadikan sebagai selingan pertunjukan *live music*. Penambahan pertunjukan ini bertujuan untuk mengenalkan seni budaya lokal Kota Blitar kepada masyarakat luas. Selain itu, dengan adanya pertunjukan seni budaya lokal diharapkan pengunjung dapat menikmati waktu santainya dengan menikmati makanan diselingi dengan melihat pertunjukan tersebut. Salah satu seni budaya lokal Kota Blitar yakni pertunjukan wayang yang dapat dilihat pada ilustrasi Gambar 5.



Gambar 5. Ilustrasi aktifitas wayang
(Sumber: <https://i1.wp.com/risetcdn.jatimtimes.com>)

4. Kesimpulan

Kondisi fasilitas yang terdiri dari tempat parkir, pusat informasi, tempat sampah, tempat istirahat/ *rest area*, toilet, dan jalan setapak. Keseluruhan data menyatakan kebersihan pada setiap fasilitas sangat kurang sehingga diperlukan penjadwalan khusus

untuk menjaga kebersihan fasilitas yang ada. Terdapat tiga aktifitas yang dijadikan rekomendasi aktifitas dalam penelitian ini. Pertama, pembuatan olahan dari buah belimbing, dimana pengunjung dapat ikut mengolah belimbing menjadi produk olahan yang diinginkan. Kedua, kuliner makanan lokal Kota Blitar yang menyajikan makanan khas Kota Blitar sehingga bisa dinikmati pengunjung. Ketiga, pengunjung dapat melihat pertunjukan seni budaya lokal Kota Blitar.

Daftar Pustaka

- BPS (Badan Pusat Statistika). (2018). Profil Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Kota Blitar. Pusat Komunikasi Informasi dan Statistika. Blitar Kota Blitar. (2022). Kota Blitar Dalam Angka. Pemerintah Kota Blitar. Blitar
- Mowfirth, Martin, and Munt, Ian. (1998). *Tourism and Sustainability: New Tourism in The Third World*. London and New York. Routhledge.
- Muljadi, A.J. (2012). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyanto, B. S. (2013). Kajian Rekomendasi Pemupukan Berbagai Jenis Tanah pada Tanaman Jagung, Padi dan Ketela Pohon Di Kabupaten Wonogiri. Skripsi. UNS.
- Rahardi, F. (2004). Kiat Memilih Komoditas Agro. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Simonds, J. O. (1983). *Landscape Architectur: A Manual Site Planning and Design*. McGraw-Hill Book Co. New York.
- Singh, P. V. (1992). *Elementary Hydrology*. Prentice-Hall Englewood Cliffs. New Jersey.
- Yoeti, O. A. (1985). Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa.
- Yoeti, O. A. (2016). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka.